

## Pendahuluan

Imam Ahmad bin Hanbal merawkan: Mengatakan kepada kami Abdurrazzaq, Abdurrazzaq berkata, mengatakan kepada kami Ma'mar dan dia menerima dari az-Zuhri dan dia menerima dari 'Urwah, dan 'Urwah menerima dari Aisyah. Berkata Aisyah: "Mulanya wahyu datang kepada Nabi s.a.w. ialah suatu mimpi yang benar di dalam tidur, maka tidaklah beliau bermimpi suatu mimpi melainkan dia datang sebagai cuaca Subuh. Kemudian itu timbullah pada beliau keinginan hendak bersepi-sepi, lalu pergilah beliau ke gua Hira' bertahannuts, artinya berta'abbud menyembah Allah, beberapa malam yang dapat dihitung. Untuk beliau disediakan perbekalan. Kalau telah selesai beribadat demikian, beliau pun pulang kepada Khadijah. Beliau sediakan lagi perbekalan dan beliau naik lagi ke gua itu. Pada suatu ketika sedang dia bertafakkur itu datanglah malaikat kepadanya, lalu berkata: "Bacalah!" (Iqra'). Lalu Rasulullah menjawab; "Saya tidak pandai membaca." Lalu kata beliau: "Maka diambilnya aku dan dipagutnya sampai habis tenagaku. Kemudian dilepaskannya aku dan dia berkata pula: "Bacalah!" Tetapi aku jawab: "Aku tidak pandai membaca!" Lalu dipagutnya pula aku sampai habis pula tenagaku. Kemudian ditegakkannya aku baik-baik dan dikatakannya pula: "Bacalah!", yang ketiga kali, lalu berkatalah malaikat itu: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikan," sampai kepada ujung "Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang dia tidak tahu."

Setelah sampai pada ujung ayat tersebut malaikat itu pun ghaiblah dan tinggallah beliau seorang diri dalam rasa kengerian. Lalu beliau segera pulang kepada isterinya Khadijah. Lalu beliau berkata: "Selimutilah aku, selimutilah aku." (*Zammiluuni, zammiluuni*). Maka segeralah orang-orang dalam rumah menyelimuti beliau, sampai rasa dingin itu hilang. Lalu berkatalah beliau kepada Khadijah: "Hai Khadijah, apakah yang telah terjadi atas diriku ini?" Lalu beliau ceriterakan segala yang telah beliau alami itu, akhirnya beliau berkata: "Aku ngeri atas diriku."

Lalu menjawablah Khadijah: "*Kallaa!* Tak usah engkau takut. Tetapi gembirkanlah hatimu, karena menurut tahuku, demi Allah, tidaklah Allah akan mengecewakan engkau selama-lamanya. Karena engkau adalah seorang yang suka menghubungkan kasih sayang, memikul yang berat, menghormati tetamu, suka membantu orang dalam perjuangan menegakkan kebenaran."

Lalu dibawalah beliau oleh Khadijah kepada Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza bin Qusay, dan beliau adalah anak paman Khadijah. Dan dia itu telah masuk Nasrani di zaman jahiliyah, dan pandai menulis kitab-kitab dalam bahasa Arab, dan pernah pula menulis Injil dalam bahasa Arab sebagai salinan beberapa bahagian. Dan dia ketika itu telah tua dan buta. Maka berkatalah Khadijah kepadanya: "Wahai putera pamanku, dengarkan berita tentang anak saudaramu ini!"

Maka berkatalah Waraqah: "Wahai anak saudaraku, apa yang telah terjadi atas dirimu?"

Lalu Rasulullah s.a.w. menceriterakan segala yang telah beliau alami itu. Maka berkatalah Waraqah: "Itulah dia *namus* yang telah pernah turun kepada Musa. Sayang aku tidak muda lagi! Alangkah rinduku agar dipanjangkan Allah umurku sehingga aku turut mengalami ketika engkau diusir kelak oleh kaum engkau."

Maka bertanyalah Rasulullah s.a.w., **أَوَمُخْرِجِيهِمْ؟** "Awamukhrijiyahum?" (Apakah mereka kelak akan mengusirku?). Waraqah menjawab: "Memang! Sekali-kali tidaklah datang kepada seseorang sebagaimana yang datang kepada engkau ini, melainkan pastilah dia akan dimusuhi. Kalau aku masih mendapati peristiwa itu kelak, aku pasti akan menolong engkau."

Tetapi tidak lama kemudian Waraqah itu pun meninggal dunia, dan terhentilah wahyu turun beberapa lamanya, sehingga dukacita pulalah Nabi s.a.w. karenanya, sampai terlintas-lintas dalam khayalnya hendak melompat saja dari puncak gunung ke bawah. Maka setelah didakinya puncak gunung, sedang dia termanggu-manggu itu tiba-tiba muncullah Jibril, lalu memanggil namanya: "Ya Muhammad! Engkau sesungguhnya adalah Rasul Allah." Demi mendengar suara itu tenanglah kembali perasaan beliau. Dan di mana saja hatinya berasa sedih wahyu belum juga datang, Jibril itu datang lagi dan suaranya terdengar lagi: "Engkau sesungguhnya adalah Rasul Allah!" Sekian bunyi salinan Hadis itu.

Bukhari dan Muslim pun mengeluarkan Hadis ini juga dalam Shahihnya, yang mereka terima juga dari az-Zuhri.

Dengan demikian dapatlah kita ambil kesimpulan daripada riwayat Hadis Aisyah yang shahih ini; bahwa ayat yang mula-mula turun kepada Rasulullah s.a.w. ialah pangkal Surat al-'Alaq, atau lebih terkenal kita sebut Surat Iqra'; dari ayat pertama sampai ayat kelima.

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya: "Maka al-Quran yang mula-mula turun ialah ayat-ayat yang mulia lagi berkat ini. Inilah rahmat yang mula diturunkan dan nikmat yang mula dihimpahkan kepada hamba-hamba Allah, yang memberikan ingat tentang asal usul kejadian manusia, yaitu dari darah yang segumpal, tetapi kemudian manusia dimuliakan dengan ilmu dan pengetahuan. Itulah tingkat yang telah dicapai oleh Bapa seluruh manusia, yaitu Adam, yang menang ketika sama ditanya dengan malaikat. Dan ilmu itu kadang-kadang ada yang dalam otak, ada yang dengan lidah dan ada pula yang dituliskan dengan ujung jari, pantulan otak dan kata-kata dan goresan."

Sekian Ibnu Katsir.

Surat  
AL-'ALAQ  
(SEGUMPAL DARAH)  
Surat 96: 19 ayat  
Diturunkan di MAKKAH

سورة: العلق  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- 1- Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta.
- 2- Menciptakan manusia dari segumpal darah.
- 3- - Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia.
- 4- Dia yang mengajarkan dengan *qalam*.
- 5- Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

'Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta." (ayat 1). Dalam suku pertatna saja, yaitu "bacalah", telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi s.a.w. disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta.

Yaitu "Menciptakan manusia dari segumpal darah." (ayat 2). Yaitu peringkat yang kedua sesudah *nuthfah*, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (*Mudhghah*).

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghapalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama al-Quran. Dan al-Quran itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman: "Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu."

Syaikh Muhammad Abduh di dalam Tafsir Juzu" Ammanya menerangkan; `Yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian jadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seorang yang selama ini dikenal *ummi*, tak pandai

membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi Hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali pula Jibril memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya, apatah lagi dia adalah aI-Insan al-Kamil, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah jua.

"Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia." (ayat 3). Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya;

"Dia yang mengajarkan dengan qalam." (ayat 4). Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaanNya yang tertinggi. Yaitu diajarkanNya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia "Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu." (ayat 5).

Lebih dahulu Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan *qalam*. Sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan *qalam* yang telah ada dalam tangannya;

## الْعِلْمُ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ قَيْدُ صَيُودِكَ بِالْحَبَالِ الْوَاتِقَةِ

*"Ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh."*

Maka di dalam susunan kelima ayat ini, sebagai ayat mula-mula turun kita menampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dan segumpal mani.

Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi. Yaitu dari hormon, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain, yang semua diambil dari bumi yang semuanya ada dalam sayuran, buah-buahan makanan pokok dan daging. Kemudian itu manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dengan manusia yang sekitamya ialah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya. Kemudian bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis.

Di dalam ayat yang mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian membaca dan menulis. Berkata Syaikh Muhammad Abduh dalam

tafsirnya: "Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang.

Maka kalau kaum Muslimin tidak mendapat petunjuk dengan ayat ini dan tidak mereka perhatikan jalan-jalan buat maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan mereka selama ini terhadap ilmu pengetahuan, atau merampalkan pintu yang selama ini terkunci sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka mereka sampai mereka merabara dalam kegelapan bodoh, dan kalau ayat pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selama-lamanya."

Ar-Razi menguraikan dalam tafsirnya, bahwa pada dua ayat pertama disuruh membaca di atas nama Tuhan yang telah mencipta, adalah mengandung qudrat, dan hikmat dan ilmu dan rahmat. Semuanya adalah sifat Tuhan. Dan pada ayat yang seterusnya seketika Tuhan menyatakan mencapai ilmu dengan qalam atau pena, adalah suatu isyarat bahwa ada juga di antara hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat difahamkan kalau tidak didengarkan dengan seksama. Maka pada dua ayat pertama memperlihatkan rahasia Rububiyah, rahasia Ketuhanan. Dan di tiga ayat sesudahnya mengandung rahasia Nubuwwat, Kenabian. Dan siapa Tuhan itu tidaklah akan dikenal kalau bukan dengan perantaraan Nubuwwat, dan nubuwwat itu sendiri pun tidaklah akan ada, kalau tidak dengan kehendak Tuhan.

6- Sungguh, sesungguhnya manusia itu suka sekali melampaui batas.

7- Lantaran dia melihat dirinya sudah berkecukupan

8- Sesungguhnya kepada Tuhanmulah tempat kembali.

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ  
أَن رَّآهُ اسْتَغْنَى  
إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ

Inilah peringatan kepada Rasulullah s.a.w. sendiri yang akan menghadapi tugas yang berat menjadi Rasul. Dia akan berhadapan dengan manusia, dan manusia itu pada umumnya mempunyai suatu sifat yang buruk. Yaitu kalau dia merasa dirinya telah berkecukupan, telah menjadi orang kaya dengan harta-benda, atau berkecukupan karena dihormati orang, disegani dan dituakan dalam masyarakat; "Sungguh! – Sesungguhnya manusia itu suka sekali melampaui batas." (ayat 6). "Lantaran dia melihat dirinya sudah berkecukupan." (ayat 7). Lantaran itu dia tidak merasa perlu lagi menerima nasihat dan pengajaran dari orang lain. Maka hiduplah dia menyendiri, takut akan kena. Dan harta bendanya yang berlebih-lebihan itu tidak lagi dipergunakannya untuk pekerjaan yang bermanfaat, padahal; "Sesungguhnya kepada Tuhanmulah tempat kembali." (ayat 8).

Apabila telah datang saat kembali kepada Tuhan, yaitu maut, kekayaan yang disangka mencukupi itu tidak sedikit pun dapat menolong.

Tepatlah apa yang ditafsirkan oleh Abus Su'ud, bahwa karena hidup merasa kaya berkecukupan, orang melampaui batas-batas yang patut dijaga. Akhir kelakinya dia mesti kembali juga kepada Yang Maha Kuasa atas dirinya dan atas hartanya. Dia

mesti mati, dan sesudah mati dia kelak akan dibangkitkan, berhadapan dengan Tuhan sendiri, bukan dengan yang lain. Di situ kelak engkau rasakan akibat dari sikapmu yang tidak mau tahu, yang merasa cukup dan melampau itu.

9- Adakah engkau perhatikan orang yang

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى

10- Seorang hamba, apabila dia sembahyang?

عَبْدًا إِذَا صَلَّى

11- Adakah engkau perhatikan, jika dia ada atas petunjuk?

أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى

12- Atau dia menyuruh kepada bertaqwa?

أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَى

13- Adakah engkau perhatikan jika dia mendustakan dan berpaling?

أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى

14- Tidakkah dia tahu bahwa Allah Melihat?

أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

Sebab turunnya ayat lanjutan dari 9 sampai 14 ini ialah bahwa setelah datang ayat-ayat memerintahkan Rasulullah s.a.w. menyampaikan da'wah dan seruannya kepada penduduk Makkah, banyaklah orang yang benci dan marah. Di antaranya ialah orang-orang yang sifatnya telah dikatakan kepada ayat 6 sampai 8 tadi, yang merasa dirinya berkecukupan dan hidupnya melanggar dan melampaui batas. Seorang di antara mereka, yang sangat terkemuka ialah Abu Jahal. Dia benci benar kepada Rasul, sebab beliau menyerukan menghentikan menyembah berhala, dan supaya orang hanya menyembah kepada Allah Yang Esa. Dan Nabi s.a.w. dengan tidak peduli kepada siapa pun, pergi sembahyang di Ka'bah menyembah Allah menurut keyakinannya dan cara yang telah dipimpinkan Tuhan kepadanya.

Menurut sebuah hadis dan Ibnu Abbas yang dirawikan oleh Bukhara dan Muslim, setelah Abu Jahal mendengar dari kawan-kawannya bahwa Muhammad telah pernah sembahyang seperti itu di Ka'bah, sangat murkanya, sampai dia berkata: "Kalau saya lihat Muhammad itu sembahyang di dekat Ka'bah, akan saya injak-injak kuduknya."

Seketika ancaman Abu Jahal itu disampaikan orang kepada beliau s.a.w., beliau berkata: "Kalau dia berani, malaikatlah yang akan menariknya."

Maksud susunan ayat-ayat ini ialah; "Adakah engkau perhatikan." (pangkal ayat 9). Atau adakah teringat olehmu, ya Muhammad Rasul Allah, "Orang yang melarang?" (ayat 9). Atau menghambat dan menghalang-halangi dan mengancam kepada; "Seorang hamba." (pangkal ayat 10). Seorang hamba Allah, yaitu Muhammad s.a.w. — Dalam ayat ini dan terdapat juga dalam ayat-ayat yang lain, beliau disebutkan seorang hamba Allah sebagai kata penghormatan dan jaminan perlindungan yang diberikan kepadanya; "Apabila dia sembahyang." (ujung ayat 10)

Adakah engkau perhatikan keadaan orang itu? Yaitu orang yang mencoba hendak menghalangi seorang hamba yang dicintai Allah akan mengerjakan sembahyang karena cinta dan tunduknya kepada Tuhan yang mengutusnyanya jadi Rasul? Bagaimanalah pongah dan sombongnya orang yang mencegahnya sembahyang itu? Sehingga mana benarkah kekuatan yang ada padanya, sehingga dia sampai hati berbuat demikian?

"Adakah engkau perhatikan, jika dia ada atas petunjuk" (ayat 11). Coba engkau perhatikan dan renungkan, siapakah yang akan menang di antara kedua orang itu? Orang yang menghalangi orang sembahyang, dengan orang yang memperhambakan dirinya kepada Allah itu? Apatah lagi jika jelas nyata bahwa orang yang memperhambakan diri ini. Dan telah diakui Allah pula bahwa orang itu HAMBANYA? Berjalan di atas jalan yang benar, yang mendapat *hudan*, mendapat petunjuk dan bimbingan dari Tuhan? "Atau dia menyuruh kepada bertakwa?" (ayat 12).

Dapatkah orang yang sombong pongah, merasa diri cukup dan kaya itu, dapat mengalahkan hamba Allah yang sembahyang, bertindak menurut tuntunan Tuhan, menyeru dan menyuruh manusia supaya bertakwa kepada Allah? Sebandingkah di antara keduanya itu? Cobalah perhatikan!

"Adakah engkau perhatikan jika dia mendustakan dan berpaling?" (ayat 13). Abu Jahal juga! Dia dustakan segala seruan yang dibawa Nabi. Dan bila diajak bicara dari hati ke hati dia berpaling membuang muka. Tak mau mendengar samasekali.

Cobalah perhatikan, alangkah jauh bedanya di antara kedua peribadi ini. Mungkin dengan sikap sombong dan gagah perkasa si Abu Jahal yang merasa dirinya tinggi dan kaya itu orang akan takut dan mundur, kalau orang yang diancam itu tidak berpendirian, tidak menghambakan diri kepada Allah, tidak berjalan atas bimbingan Tuhan dan tidak menyeru manusia kepada takwa. Tetapi kalau yang dihadapinya itu Muhammad s.a.w., Rasul Allah, Nabi penutup dari sekalian Nabi, maksud si Abu Jahal, atau setiap orang yang berperangai seperti perangai Abu Jahal, tidaklah akan berhasil. Sebab kuncinya telah diperingatkan kepada Muhammad s.a.w., yaitu ayat selanjutnya;

"Tidakkah dia tahu bahwa Allah Melihat?" (ayat 14).

Dalam hati kecilnya tentu ada pengetahuan bahwa Allah melihat perbuatannya yang salah itu, menghalangi hamba Allah sembahyang, bahkan menghambat segala langkah Rasul membawa petunjuk dan seruan kebenaran. Tetapi hawanafsu, kesombongan dan sikap melampaui batas karena merasa diri sanggup, cukup dan kaya, menyebabkan kesadaran kekuasaan Allah itu jadi hilang atau terpendam.

Inilah gambaran nyata yang disambungkan pada Surat al-'Alaq tentang hambatan rintangan yang diterima Rasul s.a.w. seketika beliau memulai melakukan tugasnya menyampaikan da'wah.

15- Sungguh! Jika dia tidak mau juga berhenti, sesungguhnya akan Kami sentakkan ubun-ubunnya.

16- Ubun-ubun yang dusta, yang penuh kesalahan.

17- Biarkan dia panggil kawan-kawan segolongannya.

18- Akan Kami panggil (pula) Zabaniyah

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَه لِنَسْفَعَا بِالنَّاصِيَةِ

نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِنَةٍ

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ

سَدْعُ الزَّبَانِيَةِ

19- Sungguh! Jangan engkau ikut dia,  
tetapi sujudlah dan berhampir dirilah!

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

Ini adalah ancaman!

"Sungguh! Jika dia tidak mau juga berhenti." (pangkal ayat 15). Dari menghalangi Utusan Allah menyampaikan seruannya, dan tidak mau juga berhenti mengejek dan menghina; "Sesungguhnya akan Kami sentakkan ubun-ubunnya." (ujung ayat 15).

"Ubun-ubun" yang penuh "yang dusta, yang penuh kesalahan." (ayat 16). Ditarik ubun-ubunnya artinya ialah karena kepala dari orang itu sudah kosong dari kebenaran. Isinya hanya dusta dan bohong, kesalahan dan nafsu jahat. Artinya dia pasti akan mendapat hukuman yang kejam dari Tuhan.

"Biarkan dia panggil kawan-kawan segolongannya." (ayat 17). Berapa orang konconya, berapa orang yang berdiri di belakang menjadi penyokongnya, suruh mereka berkumpul semuanya dengan maksud hendak melawan Allah!

"Akan Kami panggil (pula) Zabaniyah." (ayat 18). *Zabaniyah* adalah nama malaikat-malaikat yang menjadi penjaga dalam neraka. Rupanya kejam dan gagah perkasa dan menakutkan, laksana algojo dalam permisalan dunia ini, yang tidak merasa kasihan apabila dia diperintahkan menjatuhkan hukuman gantung kepada yang bersalah. Maka Zabaniyah-zabaniyah itu dengan kegagahan dan keseraman rupanya, tidaklah akan sebanding dengan manusia yang sombong, melampaui batas dan tidak tahu diri itu.

"Sungguh! Jangan engkau ikut dia." (pangkal ayat 19). Jangan engkau perdulikan dia, jangan engkau takut dan bimbang. Teruskan tugasmu! "Tetapi sujudlah dan berhampir dirilah." (ujung ayat 19).

Bertambah besar halangan dan sikap kasar, mendustakan dan berpaling yang mereka lakukan terhadap dirimu, bertambah tekun perkuat ibadat kepada Allah, sujud, sembahyang dengan khusyu`. Setiap waktu hendaklah engkau mendekatkan dirimu kepada Allah. Hanya itulah jalan satu-satunya untuk mengatasi musuh-musuh Tuhan ini.

Apabila kita lihat dan perhatikan sejak dari ayat yang keenam, nampaklah betapa Tuhan membesarkan semangat RasulNya dan memperteguh hatinya s.a.w. di dalam menghadapi musuh. Keyakinan bahwa diri sendiri adalah di pihak yang benar, itulah pangkal kemenangan yang tidak akan dapat diatasi oleh musuh.

Dan penutup penting sekali, yaitu hendaklah selalu sujud, selalu mendekati Tuhan, selalu ingat kepada Tuhan. Sebab rasa dekat kepada Tuhanlah sumber kekuatan peribadi yang tidak akan pernah dapat dipatahkan.

\* \* \*

Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam Fathul-Bari: "Ancaman keras sampai ubun-ubun akan ditarik terhadap Abu Jahal yang begitu kerasnya, ialah karena ancamannya yang sangat kasar akan menginjak-injak kuduk Nabi, kalau dia melihat Nabi

sembahyang. Padahal Uqbah bin Abu Mu'ith pun pernah menyungkup Rasul s.a.w. dengan kulit unta basah, sedang dia sembahyang.

Dan Nabi pun tidak pernah menerima ancaman itu. Sampai beliau berkata: "Kalau dia berani mencoba mendekati aku sembahyang, dia akan ditarik dan dihancurkan oleh malaikat!" Dan beliau terus sembahyang. Sebab meskipun perintah sembahyang lima waktu belum ada pada waktu itu, yang teruntuk bagi Ummat, namun Nabi s.a.w. telah diajar oleh Jibril mengerjakan sembahyang pada waktu-waktu tertentu, lebih-lebih sembahyang malam.

Imam asy-Syafi'i menganjurkan, apabila kita membaca (tilawat) al-Quran, sesampai di akhir surat ini, *was jud waq-tarib*, supaya kita lakukan sujud tilawat.

Guruku Ahmad Sutan Mansur memberi ingat kami waktu menafsirkan Surat ini bahwa cara membacanya pun lain dari yang lain. Membacanya tidak boleh gontai dan hendaklah bersemangat. Sebagaimana beliau pun tidak suka kalau orang membaca iqamat mengajak sembahyang dengan suara lemah lemah-gemulai! "Sebab iqamat adalah komando" kata beliau.